BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia Tenggara yang memiliki tingkat konsumsi rokok yang sangat tinggi. Hal ini didukung oleh laporan *American Cancer Society* dan *World Lung Faoundation* yang menyatakan bahwa lndonesia merupakan negara urutan keempat dengan jumlah perokok terbesar di dunia sesudah Cina, Rusia, dan USA (The Tobacco Atlas, 2015). Prevalensi yang telah didapatkan dari hasil survei juga menunjukkan tingkat perokok berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki di Indonesia 67% bertempat pada urutan pertama dan tingkat perokok perempuan 4% urutan 15 di dunia. (GTTS, 2015)

Perokok yang berada di seluruh dunia 80% hampir berjumlah 1 miliar dan tinggal di negara berpenghasilan rendah maupun menengah. Peningkatan konsumsi rokok tersebut berdampak pada beban penyakit yang semakin tinggi dan bertambahnya angka kematian akibat rokok. Angka kematian akibat rokok telah mencapai 7 juta setiap tahun. Selanjutnya pada tahun 2030 dapat diperkirakan akan meningkat lebih dari 8 juta kematian per tahun. (WHO, 2017).

Seiring pertambahan penduduk di tatanan masyarakat sekarang, prevalensi merokok di Indonesia sangatlah tinggi dan remaja juga sudah

memulai kebiasan merokok. Rata-rata usia mulai merokok dengan menggunakan tembakau sebelum usia 18 tahun. Didukung oleh hasil laporan dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) Indonesia *Report* (2014), 20,3% pelajar Indonesia saat ini menggunakan tembakau dalam bentuk asap atau tanpa asap. Remaja usia 13-15 tahun memiliki kebiasaan merokok dengan 36,2% berjenis laki-laki dan 4,3% perempuan. Secara keseluruhan hasilnya menunjukkan bahwa hampir separuh 47,2% pelajar perokok Indonesia ternyata sudah dalam status adiksi, atau ketagihan.

Proporsi tertinggi perokok setiap hari terdapat pada Provinsi Kepulauan Riau 27,2% dan terendah di Provinsi Papua 16,2%. *Trend* usia merokok meningkat pada usia remaja, yaitu pada kelompok umur 10-14 tahun dan 15-19 tahun. Hasil Riskesdas pada tahun 2007, 2010, dan 2013 menunjukkan bahwa usia merokok pertama kali paling tinggi adalah pada kelompok umur 15-19 tahun. 5 provinsi yang proporsi usia mulai merokoknya pada rentang usia 15-19 tahun dan melebihi rata-rata nasional, yaitu Provinsi Lampung, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Bengkulu, dan Jambi.

Menteri Kesehatan dalam kegiatan *Indonesian Conference on Tobacco or Health* menyatakan bahwa lebih dari sepertiga atau 36,3% penduduk Indonesia saat ini menjadi seorang perokok. Bahkan 20% remaja dalam usia 13-15 tahun adalah perokok. Kemudian remaja laki-laki yang merokok semakin meningkat setiap tahunnya. Sesuai pada data tahun lalu

memperlihatkan peningkatan jumlah perokok remaja laki-laki mencapai 58,8% (Ali, 2017).

Jumlah perokok yang ada di Kalimantan Barat telah mencapai 23,6% dan jelas hanya sedikit berbeda sedikit dari rata-rata proporsi perokok nasional yang mencapai 24,3% (Kemenkes RI, 2014). Sebaliknya remaja usia 13-15 tahun pernah mencoba menghisap rokok meskipun hanya satu hisapan sebesar 27,2%. Berdasarkan jenis kelamin prevalensi mencoba merokok pada laki-laki sebesar 44.4%, lebih besar dibandingkan perempuan sebesar 11%.

Prevalensi perokok reguler remaja pada usia 13-15 tahun di Kota Pontianak sebesar 14.7%. Prevalensi ini di bawah prevalensi nasional sebesar 18.3%. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, prevelensi perokok reguler laki-laki yaitu sebesar 20,1%, dan lebih besar dibandingkan perempuan 14,7%. (Pontianak Youth Tobacco Survey, 2015)

Remaja laki-laki memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terhadap hal yang berkaitan dengan rokok. Mereka belum sepenuhnya mengerti mengenai bahaya yang dapat disebabkan oleh merokok, seperti zat yang terkandung pada rokok dan dampak negatif yang akan terjadi Muthmainah & Chodidjah (2013). Didukung dalam penelitian Andika, dkk (2016) menunjukkan setengah responden berpengetahuan baik 60%, sedangkan sisanya berpengatahuan cukup 21% dan berpengetahuan buruk 19%

mengenai rokok. Membuktikan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kebiasaan merokok.

Pengendalian remaja dari bahaya merokok dapat dilakukan melalui berbagai cara dengan media pendidikan kesehatan. Salah satu alternatif media pendidikan kesehatan yang sesuai dan menarik perhatian adalah komik. Menurut Waluyanto (2005) komik sebagai media pembelajaran merupakan alat visual yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran secara popular dan mudah dimengerti. Dalam konteks ini pembelajaran menunjuk pada sebuah proses komunikasi antara pelajar (siswa) dan sumber belajar (dalam hal ini merupakan komik pembelajaran). Komunikasi belajar akan berjalan dengan maksimal jika pesan pembelajaran disampaikan secara jelas, runtut, dan menarik.

Komik sering digunakan sebagai media pendidikan kesehatan pada perkembangan teknologi sekarang. Komik merupakan salah satu media yang cocok menjadi alternatif alat pendidikan kesehatan kepada para remaja. Mengingat tampilan yang menarik pada komik memilki gambar dengan cerita yang menarik sehingga pembaca menjadi lebih mudah untuk mengerti informasi yang disampaikan.

Menurut Rivai (2015) bahwa media komik dalam proses belajar mengajar menciptakan minat peserta didik, mengefektifkan proses belajar mengajar, dapat meningkatkan minat belajar dan menimbulkan minat apresiasinya. Sehingga pendidikan kesehatan berupa bahaya merokok

penting untuk dilakukan pada remaja guna mengurangi jumlah perokok baru. Perlu untuk menggunakan media yang dekat dengan kalangan remaja, salah satunya adalah komik.

Berdasarkan penelitian Handayani (2010) dan Kartika (2016) menjelaskan bahwa cerita bergambar (komik) dengan isi pesan kesehatan merupakan media pembelajaran efektif yang dapat diberikan kepada siswa. Komik dengan informasi kesehatan tersebut juga memiliki pengaruh yang bermakna. Sehingga terdapat dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pada peserta pelajar.

Penelitian Hartono, dkk, (2015) membuktikan bahwa metode media komik sangat digemari dan mudah untuk dimengerti oleh kalangan remaja. Komik yang berisi informasi pendidikan kesehatan mampu menjembatani persepsi dan memperbaiki pemahaman remaja lebih baik pada tahap selanjutnya. Terlihat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kedua kelompok yang diberi pendidikan gizi tentang jajanan sehat dengan metode ceramah dan metode komik.

Ditegaskan dalam penelitian Ridha, dkk, (2016) bahwa intervensi dengan media komik dapat memberi pengaruh pengetahuan dan sikap siswa. Kelompok ekperimen mengalami peningkatan dari 77% menjadi 100% dan sikap pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan sikap sebesar 83%. Dengan kata lain komik memberikan sebuah hiburan sekaligus pembelajaran yang mengesankan. Media komik mampu menyajikan cerita

sederhana dengan materi kesehatan, tulisan sehari-hari yang mudah dimengerti dan menarik perhatian untuk siswa.

SMP Muhammadiyah 2 merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Kota Pontianak. Siswa disana sangat beragam memiliki hobi dan ada beberapa siswa sudah mengenal hingga pernah membaca media komik dengan aliran Jepang yang disebut “Manga”. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2017 kepada kepala sekolah SMP Muhammadiyah Pontianak, kepala sekolah menyampaikan bahwa setiap tahunnya masih terdapat kasus merokok pada siswa kelas VII dan IX.

Didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa, diperoleh informasi bahwa mereka sepenuhnya belum mengetahui kandungan yang ada didalam rokok dan bahaya maupun dampak buruk merokok bagi kesehatan. Mereka hanya mengetahui tembakau, nikotin dan tar yang terkandung dalam rokok. Pengetahuan akan bahaya merokok juga tergolong masih kurang karena mereka masih mengetahui sedikit informasi diantaranya seperti batuk, letih, sakit jantung, kanker paru, gangguan janin pada perempaun dan kematian. Bahkan salah satu dari mereka pernah merokok dan menyampaikan ada beberapa temannya sering merokok pada saat jam istirahat di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema “Pengaruh Media Komik

Edukasi Bahaya Merokok Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka yang menjadi pokok utama dalam permasalahannya adalah “Apakah ada pengaruh media komik edukasi bahaya merokok terhadap pengetahuan dan sikap pada siswa sekolah menengah pertama?”.

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Media Komik Edukasi Bahaya Merokok Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama.

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan siswa sekolah menengah pertama terhadap bahaya merokok
2. Mengetahui gambaran tingkat sikap siswa sekolah menegah pertama terhadap bahaya merokok
3. Mengetahui pengaruh media komik untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah menengah pertama
4. Mengetahui pengaruh media komik untuk meningkatkan sikap siswa sekolah menengah pertama

I.4. Manfaat Penelitian

Dengan diperolehnya pengaruh media komik edukasi diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat pada sasaran yang ditetapkan antara lain sebagai berikut:

I.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan evaluasi kemampuan mahasiswa dalam menganalisa masalah kesehatan dan mengukur kemampuan mahasiswa dalam menerapkan ilmu-ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama perkuliahan serta menambah literature beberapa kepustakaan bagi pembaca. Dalam penelitian ini diharapkan agar hasil penelitian nantinya dapat memberikan ataupun menambah pengetahuan terutama dalam dunia pendidikan kesehatan.

I.4.2 Bagi Progam Kesehatan

Sebagai alternatif media kesehatan kepada siswa sekolah menengah pertama tentang bahaya merokok melalui media yang menarik bagi anak yaitu komik.

I.4.3 Bagi Fakultas

Sebagai bahan tambahan kepustakaan yang dapat menjadi suatu bahan bacaan bagi mahasiswa khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak.

I.4.4 Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti khususnya yang berkaitan dengan media komik edukasi bahaya merokok terhadap pengetahuan dan sikap pada siswa sekolah menengah pertama.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Khairuna Hamida, Siti Zulaekah, Mutalazimah Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2012	Efektivitas Penyuluhan Gizi Dengan Media Komik Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Keamanan Makanan Jajanan Sekolah Siswa Sekolah Dasar	Mengetahui perbedaan pengetahuan siswa tentang keamanan makanan jajanan di sekolah	Eksperimen semu dengan menggunakan *pretest* kelompok kontrol *posttest.*	Terdapat peningkatan pengetahuan
2.	Abduh Ridha, Selviana, Fery Azwar Universitas Muhammadiyah Pontianak Tahun 2016	Efektivitas Media Komik Pada Pengetahuan dan Sikap Mengenai Cuci Tangan Pada Siswa Sekolah Dasar	Mengetahui pengaruh edukasi melalui komik terhadap pengetahuan dan sikap tentang pentingnya cuci tangan	Ekperimen semu *(quasi experimental)* dengan rancangan *pre-test post-test with control group design*.	Terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap pada kelompok eksperimen.
3.	Anisah Dewi Kartika Universitas Muhamadiyah Pontianak Tahun 2016	Efektivitas Penggunaan Media Komik Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswi Tentang Pubertas	Mengetahui efektivitas media komik untuk meningkat kan pengetahuan dan sikap tentang pubertas	*Quasi Experimental Design dengan metode Non Equivalent Control Grup*.	Media komik efektif untuk meningkatkan penetahuan dan sikap siswa tentang pubertas.

Dari beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa keaslian dalam penelitian ini adalah responden penelitian dan lokasi penelitian yang berbeda.